

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya perekonomian di Indonesia maupun dunia membuat kebutuhan akan transaksi ekonomi juga cukup tinggi. Salah satunya penyedia layanan jasa transaksi ekonomi adalah bank. Semakin ketat persaingan di dunia perbankan, menyebabkan berbagai strategi dilakukan oleh pihak bank dalam rangka menarik minat masyarakat. Penyedia layanan jasa transaksi ekonomi seperti bank semakin berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat. Oleh karena itu, bank dalam menciptakan produk dan jasa perbankan harus lebih memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat tersebut, dimana masyarakat menginginkan suatu produk jasa yang dapat memperlancar segala keperluan atau kegiatan dengan sarana yang lebih banyak dan praktis serta didukung dengan adanya pelayanan yang lebih baik dan cepat.

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga disebut Bank Komersil (*Commercial Bank*) (Kasmir, 2013;20). Menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanangiro, tabungan, dan deposito. Kegiatan menghimpun dana ini sering disebut dengan istilah *funding*.

Menyalurkan dana adalah memberi kembali dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Kegiatan penyaluran dana ini juga disebut dengan istilah *lending*.

Bank juga memiliki tujuan salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut juga berguna bagi bank untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank.

Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan melihat rasio-rasio tingkat profitabilitas bank. Salah satu caranya dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena alat ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan posisi ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Kinerja bank yang baik adalah apabila ROA suatu bank meningkat dari periode ke periode tertentu. Namun, tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Penurunan ROA ini dapat dilihat dari perkembangan ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada enam tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan ada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK-BANK UMUM SWASTA NASIONAL
GO PUBLIC PERIODE 2013-2017
(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	Average Trend
1	PT. BANK AGRIS, Tbk.	0.77	0.29	-0.48	0.17	-0.12	0.15	-0.02	-0.2	-0.35	-0.19
2	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk.	1.39	0.78	-0.61	0.33	-0.45	0.35	0.02	0.31	-0.04	-0.22
3	PT. BANK BUKOPIN, Tbk.	1.75	1.33	-0.42	1.39	0.06	1.38	-0.01	0.09	-1.29	-0.33
4	PT. BANK BUMIARTA, Tbk.	2.05	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.52	0.19	1.73	0.21	-0.06
5	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk.	1.59	1.33	-0.26	1.1	-0.23	1.00	-0.10	0.79	-0.21	-0.16
6	PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	3.84	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.96	0.12	3.89	-0.07	0.01
7	PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk.	2.75	1.6	-1.15	0.21	-1.39	1.19	0.98	1.67	0.48	-0.22
8	PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk.	2.75	3.14	0.39	1.45	-1.69	2.26	0.81	3.00	0.74	0.05
9	PT. Bank HSBC INDONESIA, Tbk.	1.19	0.3	-0.89	0.11	-0.19	0.47	0.36	0.02	-0.45	-0.23
10	PT. BANK MASPION INDONESIA, Tbk.	1.11	0.82	-0.29	1.1	0.28	1.67	0.57	1.6	-0.07	0.10
11	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, Tbk.	2.53	1.98	-0.55	2.1	0.12	2.03	-0.07	1.3	-0.73	-0.25
12	PT. BANK MEGA, Tbk.	1.14	1.16	0.02	1.97	0.81	2.36	0.39	2.24	-0.12	0.22
13	PT. BANK MESTIKA DHARMA, Tbk.	5.42	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.3	-1.23	3.19	0.89	-0.45
14	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk.	-0.93	-0.82	0.11	0.1	0.92	0.11	0.01	-7.47	-7.58	-1.31
15	PT. BANK NATIONALNOBU, Tbk.	0.78	0.43	-0.35	0.38	-0.05	0.53	0.15	0.48	-0.05	-0.06
16	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk.	1.58	1.32	-0.26	0.99	-0.33	0.15	-0.84	-0.90	-1.05	-0.50
17	PT. BANK OCBC NISP, Tbk.	1.81	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.85	0.17	1.96	0.11	0.03
18	PT. BANK PAN INDONESIA, Tbk.	1.85	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.68	0.41	1.61	-0.07	-0.05
19	PT. BANK PERMATA Tbk.	1.55	1.16	-0.39	0.16	-1	-4.89	-5.05	0.61	5.5	-0.19
20	PT. BANK QNB INDONESIA Tbk.	0.07	1.05	0.98	0.87	-0.18	-3.34	-4.21	-3.72	-0.38	-0.76
21	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA Tbk.	1.66	1.53	-0.13	1.55	0.02	1.49	-0.06	0.01	-1.48	-0.33
22	PT. BANK SINARMAS Tbk.	1.71	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.72	0.77	1.26	-0.46	-0.09
23	PT. BANK TABUNGAN PESIUNAN NASIONAL Tbk.	4.54	3.56	-0.98	2.97	-0.59	3.06	0.09	1.19	-1.87	-0.67
24	PT. BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA Tbk.	1.74	0.79	-0.95	1.03	0.24	0.69	-0.34	0.54	-0.15	-0.24
25	PT. BANK UOB INDONESIA, Tbk.	2.38	1.23	-1.15	0.77	-0.46	0.77	0.00	0.32	-0.45	-0.41
26	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk.	2.1	0.8	-1.3	0.65	-0.15	0.52	-0.13	0.64	0.12	-0.29
	Rata-Rata	0.073	0.056	-0.017	0.047	-0.008	0.037	-0.010	0.024	-0.013	-0.010

Sumber : Laporan Keuangan Data Publikasi OJK, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui posisi ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,010 persen tetapi ada beberapa bank yang mengalami kenaikan dan ada bank yang mengalami penurunan. Bank yang mengalami penurunan adalah Bank Agris sebesar -0.19 persen, Bank Artha Graha Internasional sebesar -0,22 persen, Bank Bukopin sebesar -0,33, Bank Bumi Artha

sebesar -0,06, Bank Capital Indonesia sebesar -0,16 persen, Bank Central Asia sebesar -0,01, Bank CIMB Niaga sebesar -0,22 persen, Bank HSBC Indonesia sebesar -0,23, Bank Mayapada Internasional sebesar -0,25 persen, Bank Mestika Dharma sebesar -0,45 persen, Bank MNC Internasional sebesar -1,31 persen, Bank Nationalnobu sebesar -0,06 persen, Bank Nusantara Parahyangan sebesar -0,50 persen, Bank Permata sebesar -0,19, Bank QNB Indonesia sebesar -0,76, Bank BRI Agro Niaga sebesar -0,33 persen, Bank Sinarmas sebesar -0,09, Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar -0,67 persen, Bank China Construction Bank Indonesia sebesar -0,24 persen, Bank OUB Indonesia sebesar -0,41 persen, Bank Victoria Internasional sebesar -0,29 persen dan pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2017.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada ROA membuat saya tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko usaha pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan mengaitkannya dengan keuntungan yang didapatkan oleh Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Karena latar belakang itulah peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2017”***.

Dalam usaha bank untuk mencapai ROA yang diharapkan manajemen bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola asetnya karena setiap kegiatan bank akan dihadapkan pada berbagai risiko. Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hal yang diperkirakan atau diharapkan akan

diterima (Martono, 2012:26).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank terdiri atas risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis, namun yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa menunggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016). Risiko Likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to deposit ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR).

Untuk mengukur risiko ini dapat diukur dengan *Loan Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya (Lukman Dendawijaya, 2009:118-119). Secara konsep, pengaruh antara LDR terhadap risiko likuiditas berlawanan arah atau negatif. Jika LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total dana pihak ketiga, akibatnya kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biayanya. Risiko likuiditas semakin menurun jika bank tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin kecil.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Jika IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya bank memenuhi kewajiban pada pihak ketiga menggunakan surat berharga dimiliki semakin tinggi sehingga likuiditas pada bank akan mengalami penurunan. Akibatnya, IPR berpengaruh negatif pada risiko likuiditas.

Jika IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Karena kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat. Sehingga, jika laba bank meningkat maka IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah

negatif atau berlawanan arah karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko ini dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank.

Secara konsep, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total kredit yang diberikan. Hal ini berakibat pada risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat karena kredit bermasalah yang ditimbulkan dan kemungkinan kredit macet lebih besar.

Pada sisi lain NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit, sehingga terjadi peningkatan pencadangan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan penurunan laba sehingga ROA menurun.

Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena, jika NPL meningkat maka risiko kredit

meningkat dan ROA mengalami penurunan.

APB adalah aktiva yang tingkat tagihannya atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai, 2013: 474). Jika APB meningkat disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif bermasalah persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Artinya, nasabah tidak mampu mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima sesuai bunga dan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat. Maka APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif yang dimiliki bank, maka pendapatan bank akan menurun, laba dan ROA juga menurun. Jika APB meningkat maka risiko kredit juga meningkat namun ROA menurun yang berarti APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena, jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank (Veithzal 2013:569). Risiko dapat diukur dengan *Interest Rate Ratio* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

IRR merupakan rasio yang mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini karena jika IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *interest rate asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL).

Jika tingkat suku bunga cenderung naik, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga menurun, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase biaya bunga yang menurun berarti risiko pasar atau risiko suku bunga meningkat, karena pengaruh

IRR terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini karena jika IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL).

Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung naik, karena berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah.

Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung turun, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Jadi pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif dan negatif.

PDN (*posisi devisa netto*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap pergerakan nilai tukar dipasar dengan perbandingan antara rasio (aktiva valas – pasiva valas) + (selisih *off balance sheet*) dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif.

Jika PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pasiva valas. Jika nilai tukar naik, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila nilai tukar menurun, berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung naik, maka pendapatan valas dengan persentase lebih besar

dibandingkan persentase kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika PDN menurun, maka nilai tukar akan cenderung turun karena biaya valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase pendapatan valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko ini dapat menggunakan FBIR (*Fee Based Income Ratio*) dan BOPO (Beban Operasional).

FBIR merupakan pendapatan operasi diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah atau negatif. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional lain dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya kenaikan pendapatan lebih besar daripada persentase kenaikan biaya sehingga laba operasional meningkat dan mengakibatkan risiko operasional menurun.

Pada sisilain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah atau positif. Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan

persentase lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional meningkat, total laba meningkat dan ROA pun meningkat.

Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif, hal ini dapat terjadi ROA mengalami peningkatan sehingga risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

Sementara BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Veithzal 2013:482).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Jika BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional sehingga biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga meningkatkan risiko operasional dan dapat menurunkan pendapatan.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu berlawanan arah atau negatif. Apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada beban operasional persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional sehingga biaya operasional naik maka akan mengakibatkan laba menurun dan ROA ikut menurun.

Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah

berlawanan arah atau negatif, karena kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel-variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

9. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
10. Variabel-variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.

8. Mengetahui signifikansi pengaruh FBIR secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi bank

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dalam mengelola risiko usaha. Apakah pengelolaannya telah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Sehingga dalam menjalankan manajemen bank dapat memperbaiki dan menjalankannya dengan baik sesuai dengan reglasi perbankan serta tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

2. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah penguasaan wawasan tentang dunia perbankan yang lebih luas terutama mengenai sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Menambah pembendaharaan perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain sehingga penelitian yang dihasilkan ke depannya menjadi lebih baik lagi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek pengamatan. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang rencana penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis dan yang digunakan oleh penulis.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan bagi pihak yang terkait maupun peneliti berikutnya.